

PENERAPAN AI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS DEEP LEARNING

Diniy Rahmatillah¹, Zalzabila Wulandari², M. Yunus Abu Bakar³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[1diniyrahmatillah0@gmail.com](mailto:diniyrahmatillah0@gmail.com), [2zalzabilawulandari0306@gmail.com](mailto:zalzabilawulandari0306@gmail.com), [3elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)

ABSTRACT

Arabic language learning is a complex process influenced by various theoretical approaches and pedagogical factors. Numerous studies indicate that the effectiveness of Arabic instruction is determined not only by teaching methods but also by linguistic theory, learner characteristics, teacher competence, and the learning environment. Chomsky's generative-transformational theory contributes to understanding the syntactic structure of Arabic and its transformational processes, thereby enhancing learners' ability to construct sentences systematically. Meanwhile, studies on effectiveness factors emphasize the importance of teacher professionalism, learner motivation and personality, instructional media, teaching methods, curriculum, and language environment in achieving optimal outcomes. Behavioristic theory provides a framework for shaping linguistic behavior through stimulus, response, and reinforcement, although it faces challenges for overlooking internal factors such as emotion and motivation. Conversely, the humanistic approach highlights the holistic development of learners—cognitively, emotionally, socially, and spiritually—positioning the teacher as a facilitator who creates a supportive and inclusive learning environment. The synthesis of these four references shows that effective Arabic language learning requires the integration of various theories—linguistic, learning psychology, and humanistic approaches—to create a more meaningful, adaptive, and empowering learning experience for students.

Keywords: Arabic language learning, Generative transformational Theory, Learning Effectiveness, Behavioristic theory, Humanistic approach, Teacher professionalism.

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai pendekatan teoritis dan faktor pedagogis. Beragam penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar, tetapi juga oleh teori bahasa, karakteristik peserta didik, peran guru, serta lingkungan belajar. Teori generatif-transformatif Chomsky berkontribusi pada pemahaman struktur sintaksis bahasa Arab dan cara transformasinya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat secara sistematis. Sementara itu, kajian mengenai faktor-faktor efektivitas menegaskan pentingnya profesionalitas guru, karakter pembelajar, media, metode, kurikulum, dan lingkungan berbahasa dalam mencapai hasil yang optimal. Teori behavioristik turut memberikan kerangka tentang bagaimana perilaku berbahasa dapat dibentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan, meskipun pendekatan ini menghadapi tantangan karena kurang memperhatikan aspek internal seperti motivasi

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 672

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

dan emosi. Sebaliknya, pendekatan humanistik menekankan perkembangan holistik peserta didik—kognitif, emosional, sosial, dan spiritual—dengan guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Sintesis dari keempat referensi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang efektif memerlukan integrasi berbagai teori—linguistik, psikologi belajar, serta pendekatan humanistik—untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan memberdayakan peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran Bahasa arab, Teori generatif transformatif, Efektivitas pembelajaran, Teori Behavioristik, Pendekatan Humanistik, profesionalitas guru.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab kini menjadi bidang kajian yang semakin penting, baik dalam ranah akademik maupun praktik pendidikan di berbagai lembaga. Bahasa Arab memiliki kedudukan yang istimewa karena kekayaan sejarahnya, nilai keagamaan yang tinggi, serta perannya yang luas dalam dunia ilmu pengetahuan, budaya, dan wacana global. Di Indonesia, bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai bahasa kunci dalam studi keislaman, seperti pemahaman Al-Qur'an, hadis, fikih, dan disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, memahami dinamika pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab sangat penting bagi guru, peserta didik, maupun pengambil kebijakan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, proses belajar bahasa Arab berlandaskan pada prinsip-prinsip pembelajaran bahasa asing secara umum yang kemudian menyesuaikan diri dengan karakteristik bahasa Arab yang kompleks. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi dalam merancang strategi dan metode pengajaran yang efektif untuk berbagai kelompok belajar, baik anak-anak maupun orang dewasa, yang masing-masing memiliki kebutuhan, gaya belajar, dan tantangan yang berbeda. Perbedaan tersebut mencakup aspek kognitif, emosional, serta motivasional yang berpengaruh langsung pada keberhasilan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Dengan memahami konsep pembelajaran (learning) dan pemerolehan (acquisition), pendidik dapat menentukan pendekatan yang lebih tepat dalam meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik.

Selain faktor internal seperti kemampuan berpikir dan motivasi, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, antara lain lingkungan belajar, metode pengajaran, kualitas materi ajar, dan peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif. Tidak jarang, hambatan terbesar justru bersumber dari faktor nonlinguistik, misalnya guru yang terlalu fokus pada teori, bahan ajar yang kurang relevan, pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, serta penilaian yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif daripada kemampuan berbahasa. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab menjadi kurang aplikatif dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan bahasa secara fungsional. Idealnya, pembelajaran bahasa Arab harus bersifat aktif, komunikatif, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih bahasa secara lisan maupun tulisan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif, sedangkan bahan ajar harus relevan dan kontekstual.

Dalam perkembangan linguistik modern, berbagai teori turut mendorong inovasi metode pengajaran bahasa Arab, salah satunya teori generatif transformatif Noam Chomsky. Teori ini

menawarkan kerangka linguistik yang kuat dalam memahami struktur dan tata bahasa secara mendalam. Penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab membantu peserta didik memahami aturan pembentukan kalimat, proses transformasi sintaksis, serta struktur bahasa yang bersifat abstrak. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tata bahasa tidak lagi sekadar menghafal, tetapi juga melibatkan analisis logis terhadap struktur bahasa Arab.

Melihat berbagai dinamika tersebut, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab, baik dari segi teori, metode, maupun praktik pembelajaran di lingkungan formal dan nonformal. Penelitian semacam ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif, aplikatif, dan sesuai kebutuhan peserta didik di era globalisasi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami sistem bahasanya, tetapi juga mampu menggunakannya secara komunikatif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam dinamika pembelajaran bahasa Arab. Data penelitian berasal dari sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen relevan lainnya. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang membahas metode pembelajaran bahasa Arab, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, termasuk faktor-faktor pendukung seperti lingkungan belajar, motivasi, dan ketersediaan sumber daya. Selanjutnya, literatur yang terkumpul dipelajari secara cermat untuk memahami teori, konsep, dan penelitian sebelumnya terkait pembelajaran bahasa Arab, dengan tujuan memperoleh landasan teoritis yang kuat. Tahap berikutnya adalah analisis kualitatif, di mana data yang relevan dianalisis menggunakan metode interpretasi untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan antara metode pembelajaran bahasa Arab bagi berbagai kelompok usia. Analisis ini juga menilai efektivitas metode tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia. Setelah itu, data yang telah dianalisis disusun secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan, sementara informasi yang tidak relevan disingkirkan agar fokus analisis tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis, dengan memperhatikan relevansi antara metode pembelajaran bahasa Arab dan tingkat pemahaman siswa. Peneliti juga merumuskan rekomendasi mengenai penerapan metode yang efektif untuk konteks Indonesia. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang pembelajaran bahasa Arab serta mengidentifikasi strategi yang optimal untuk meningkatkan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Pembelajaran Bahasa Arab**

Bahasa Arab (al-lughah al-‘Arabiyyah atau disingkat ‘arabī) merupakan bagian dari rumpun bahasa Semit Tengah dan memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Ibrani serta Neo-Aram. Secara terminologis, Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan Semenanjung Arab, wilayah gurun yang luas.

Di antara bahasa-bahasa dalam rumpun Semit, Bahasa Arab adalah yang memiliki jumlah penutur paling banyak, yaitu lebih dari 280 juta orang yang menjadikannya sebagai bahasa ibu. Para penutur tersebut terutama tersebar di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa

Arab berstatus sebagai bahasa resmi di 25 negara dan menjadi bahasa yang digunakan dalam ibadah umat Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an.

Dalam bentuk lisan, Bahasa Arab memiliki beragam dialek sesuai wilayah penyebarannya, dan beberapa di antaranya bahkan tidak saling dipahami oleh penuturnya. Secara internasional, Bahasa Arab modern dikategorikan sebagai bahasa makro dalam ISO 639-3 dan memiliki 27 sub-bahasa. Bahasa Arab Standar atau Bahasa Arab Baku – yang juga disebut Bahasa Arab Sastra – dipelajari secara formal di sekolah serta universitas, dan digunakan dalam dunia kerja, pemerintahan, serta media massa. Bahasa ini berasal dari Bahasa Arab Klasik, satu-satunya cabang dari Bahasa Arab Utara Kuno yang masih digunakan hingga kini, sebagaimana dibuktikan melalui prasasti pra-Islam sejak abad ke-4. Selain menjadi bahasa sastra, Bahasa Arab Klasik juga merupakan bahasa liturgi dalam Islam sejak abad ke-6. Huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri.

Bahasa Arab memberi pengaruh besar terhadap banyak bahasa di dunia Islam, sama seperti peran bahasa Latin terhadap bahasa-bahasa Eropa. Pada masa abad pertengahan, Bahasa Arab menjadi medium utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, matematika, serta filsafat, sehingga banyak kosakata Arab diserap ke dalam bahasa Eropa.

Minat masyarakat dunia untuk mempelajari Bahasa Arab terus meningkat. Di Indonesia, pembelajaran istilah-istilah keislaman berbasis bahasa Arab banyak ditemukan di pesantren. Banyak sekolah dan universitas internasional juga mengajarkan Arab sebagai bahasa asing (Arabic as a Foreign Language). Perkembangan media digital, perangkat lunak, siaran televisi Arab, serta platform belajar online turut mendorong popularitas Bahasa Arab di seluruh dunia.

- **Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Arab**

1. **Prinsip-Prinsip Pendidikan**

Pada bagian ini, guru dituntut untuk menguasai serta menerapkan metode-metode pengajaran bahasa agar mampu memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Metode pembelajaran yang dimaksud antara lain metode qawaid wa tarjamah (metode tata bahasa dan terjemah), metode langsung, metode audiolingual, metode eklektik, dan metode silent way. Selain itu, guru juga harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, dan menyusun instrumen evaluasi.

2. **Prinsip-Prinsip Psikologis**

Prinsip psikologis berkaitan dengan pengetahuan guru tentang teori-teori psikologi pembelajaran. Pada prinsip ini terdapat dua teori:

- a) **Teori Behaviorisme**

Teori ini menekankan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan belajar, guru, materi, dan metode. Pembelajaran menurut pandangan behaviorisme mengandalkan pembiasaan (operant conditioning), pemberian penghargaan dan hukuman (law of effect), serta penguatan (reinforcement) sebagai cara untuk mencapai perubahan perilaku belajar.

- b) **Teori Kognitivisme**

Berbeda dengan behaviorisme, teori kognitivisme menolak anggapan bahwa peserta didik hanya dipengaruhi oleh faktor luar. Menurut teori ini, proses belajar tidak hanya menyangkut aspek

psikomotorik, tetapi juga proses mental atau kognitif. Peserta didik dipandang sebagai individu aktif yang memproses informasi, menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, serta menentukan sendiri stimulus eksternal yang akan ia terima.

3. Prinsip-Prinsip Linguistik

Prinsip ini berkaitan dengan pemahaman mengenai analisis bahasa dan hakikat bahasa itu sendiri. Dalam ranah linguistik terdapat dua teori besar, yakni strukturalisme dan teori transformasi-generatif.

a) Teori Strukturalisme

Dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), teori ini berpendapat bahwa bahasa bermula dari bunyi atau ujaran penutur asli, sehingga analisis bahasa harus dimulai dari pengkajian fonologi, kemudian tulisan, dan dilanjutkan dengan struktur kalimat (sintaksis). Sejalan dengan pandangan behaviorisme, pembelajaran bahasa dalam teori strukturalisme dilakukan melalui pengulangan, penguatan, dan peniruan

b) Teori Transformasi-Generatif

Teori ini diperkenalkan oleh Noam Chomsky pada tahun 1957 dalam karyanya *Language Structure*. Teori ini menentang pendekatan strukturalisme dan menekankan pentingnya pemahaman kaidah bunyi dan struktur bahasa agar pembelajar mampu memproduksi kalimat baru secara kreatif, bahkan yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Kreativitas berbahasa hanya dapat muncul jika pembelajar dibekali dengan penguasaan kaidah tata bahasa secara mendalam.

• Media Penerapan Dalam pembelajaran Bahasa Arab

Penggunaan alat digital seperti Kahoot dan Quizizz semakin dimanfaatkan sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Media interaktif tersebut dinilai mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik karena menghadirkan suasana belajar yang kompetitif dan menyenangkan. Respons siswa terhadap penggunaan aplikasi berbasis game ini pun beragam. Di sejumlah madrasah, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi karena format kuis digital dianggap lebih menarik dibandingkan metode penilaian tradisional yang bersifat monoton.

Namun, di beberapa lembaga pendidikan yang lain, implementasi strategi digital belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama terletak pada keterbatasan fasilitas teknologi, seperti tidak meratanya ketersediaan perangkat, penggunaan gawai secara terbatas, serta kondisi jaringan internet yang tidak stabil. Tantangan lainnya muncul ketika pembelajaran menuntut aktivitas presentasi dan komunikasi lisan; sebagian siswa mengalami kecemasan berbicara di depan umum dan terbatasnya kemampuan bahasa Arab, sehingga strategi tersebut belum dapat diterapkan secara maksimal dalam semua situasi pembelajaran.

Dalam kerangka pembelajaran berbasis *deep learning*, pemanfaatan media digital memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Integrasi platform digital, **Learning Management System (LMS)**, video pembelajaran, aplikasi **speech recognition** untuk pelafalan (*tashih al-nuq*), serta alat berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk latihan kosakata dan struktur kalimat, dapat memperkaya pengalaman belajar dan mendorong peserta didik mencapai kompetensi yang lebih komprehensif. Penggunaan media ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga mendukung kemampuan komunikatif,

kolaboratif, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), yang menjadi inti dari pembelajaran berbasis *deep learning*.

- **Peran AI Dalam Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Modern**

Penerapan **kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI)** dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. AI memungkinkan adanya pembelajaran yang terpersonalisasi, karena algoritma cerdas mampu menyesuaikan kurikulum, metode, serta materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan individu. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar pada tingkat kesulitan dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga pemahaman dan hasil belajar menjadi lebih optimal. Selain itu, sistem berbasis AI mampu memberikan umpan balik cepat dan akurat, melalui evaluasi otomatis atas tugas atau latihan siswa, yang membantu mereka mengidentifikasi kesalahan sekaligus memperoleh arahan perbaikan secara langsung.

Penerapan AI dalam pembelajaran bahasa Arab juga berdampak pada peningkatan efisiensi manajemen kelas serta efektivitas metode pengajaran. Penggunaan sistem otomatis memungkinkan guru lebih fokus pada aspek pedagogis dan pembinaan kompetensi komunikatif, sementara proses penilaian teknis dapat dibantu oleh teknologi. Dengan teknologi AI, pendekatan pembelajaran dapat menjadi lebih inovatif, terukur, dan adaptif. Hal ini selaras dengan prinsip *deep learning* yang mendorong pembelajaran bermakna, pemikiran tingkat tinggi, serta peningkatan retensi dan penguasaan keterampilan berbahasa secara komprehensif.

Pengembangan AI dalam konteks pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan sistem dalam memberikan personalisasi yang lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas mekanisme penyesuaian kurikulum, strategi pedagogis, dan sumber belajar sesuai dengan gaya belajar serta tingkat kompetensi siswa. Selain itu, diperlukan sistem AI yang lebih canggih untuk mendeteksi dan menanggapi kesalahan linguistik yang sering terjadi pada pembelajar bahasa Arab. Penguatan database kesalahan umum dan pemberian saran yang lebih spesifik, informatif, dan terstruktur akan membantu peserta didik meningkatkan keakuratan linguistik dan kompetensi komunikatif secara bertahap. Dengan demikian, pengembangan berkelanjutan sangat diperlukan agar teknologi AI benar-benar memberikan manfaat optimal dalam ekosistem pembelajaran bahasa Arab modern.

Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Arab menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan dataset bahasa Arab yang kaya dan terstruktur, yang sangat diperlukan dalam proses pelatihan model AI. Bahasa Arab memiliki kerumitan struktur morfologi, sintaksis, keberagaman dialek, serta variasi makna kontekstual yang tinggi, yang seringkali sulit diproses oleh model AI secara tepat. Selain itu, teknologi pengenalan suara berbasis AI masih mengalami kesulitan dalam memahami aksen dan logat yang beragam. Oleh karena itu, pemanfaatan AI pada pembelajaran bahasa Arab memerlukan kolaborasi lintas disiplin antara ahli bahasa, pengembang teknologi, pendidik, dan pengguna untuk memperluas dataset, meningkatkan kecerdasan model, serta menyesuaikan sistem dengan karakteristik budaya dan linguistik bahasa Arab. Upaya bersama ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan inovatif.

- **Strategi Penggunaan AI Dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

1. Integrasi chatbotAI dalam platform pembelajaran online (Suaibah, 2015).

Menggabungkan chatbot AI ke dalam platform e-learning memungkinkan mahasiswa memperoleh bantuan cepat terkait materi bahasa Arab. Chatbot dapat memberikan penjelasan konsep, contoh penggunaan kosakata, serta latihan interaktif. Dengan akses yang mudah melalui platform yang sudah familiar, chatbotAI dapat menjadi pendamping belajar yang selalu tersedia. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan kapan pun mereka mengalami kesulitan, sehingga proses belajar mandiri menjadi lebih efisien dan fleksibel.

2. Pemanfaatan chatbotAI sebagai asisten virtual (Humairoh, 2018).

ChatbotAI dapat berfungsi sebagai asisten virtual untuk membantu mahasiswa berlatih percakapan bahasa Arab. Banyak mahasiswa merasa malu saat berbicara di depan orang lain, sehingga latihan dengan chatbot memberikan ruang yang aman dan tanpa tekanan. ChatbotAI juga dapat memberikan umpan balik langsung terkait pelafalan, intonasi, dan vokal, sehingga kemampuan berbicara mahasiswa dapat meningkat secara bertahap.

3. Pemberian tugas dan latihan oleh chatbotAI (Suaibah, 2015).

ChatbotAI dapat menyajikan tugas-tugas interaktif yang melatih kemampuan membaca, menulis, dan mendengar. Dengan algoritma adaptif, chatbot mampu menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan mahasiswa. Setelah tugas selesai, mahasiswa memperoleh umpan balik otomatis yang menjelaskan kesalahan dan memberikan saran perbaikan, sehingga proses pengembangan kemampuan lebih terarah.

4. Penyediaan materi pembelajaran interaktif (Sudjani & Gunadi, 2020).

ChatbotAI dapat menghadirkan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk seperti video, audio, maupun gambar. Misalnya, penjelasan tata bahasa melalui animasi, kosakata dengan ilustrasi relevan, atau dialog berbasis audio untuk melatih kemampuan mendengar. Variasi media ini membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

5. Pemantauan dan evaluasi perkembangan mahasiswa (Ritonga et al., 2023).

ChatbotAI mampu memantau proses belajar mahasiswa secara berkesinambungan. Data yang dikumpulkan membantu chatbot mengidentifikasi pola perkembangan dan area yang masih memerlukan perbaikan. Mahasiswa juga mendapatkan umpan balik berkala serta rekomendasi materi tambahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga kemajuan belajar dapat terpantau dengan baik.

- **Tantangan Implementasi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Meskipun Artificial Intelligence (AI) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Hambatan ini mencakup aspek teknologi, kompetensi sumber daya manusia, hingga kesiapan budaya pendidikan yang belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan model pembelajaran berbasis AI. Untuk itu, pemahaman mendalam mengenai tantangan ini menjadi penting agar integrasi AI tidak hanya menjadi tren sesaat, tetapi benar-benar efektif, berkelanjutan, serta sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Banyak sekolah masih kekurangan perangkat pendukung, seperti komputer, jaringan internet stabil, dan sistem manajemen pembelajaran digital. Kondisi ini menghambat penggunaan aplikasi dan platform AI secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Selain itu, tantangan juga muncul dari sisi sumber daya manusia, khususnya guru Bahasa Arab yang belum memiliki literasi teknologi yang memadai. Banyak pendidik masih bergantung pada metode pembelajaran tradisional dan belum terbiasa menggunakan teknologi AI, baik dari sisi operasional perangkat maupun desain pembelajaran digital. Minimnya pelatihan profesional bagi guru turut memperburuk situasi ini. Padahal, penggunaan AI membutuhkan kemampuan baru, seperti merancang materi digital, menganalisis data belajar siswa, serta membimbing siswa dalam lingkungan virtual.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan ketersediaan konten Bahasa Arab yang tercocokkan dengan sistem AI. Hingga kini, sebagian besar teknologi AI masih mengutamakan bahasa-bahasa Barat. Sementara itu, Bahasa Arab memiliki karakteristik linguistik yang sangat khas—baik gramatikal, fonetik, maupun sintaksis—sehingga memerlukan penyesuaian sistem AI secara lebih spesifik. Kurangnya konten yang sesuai menjadi masalah besar dalam pemanfaatan AI untuk pembelajaran Bahasa Arab.

Kesenjangan digital antar wilayah juga menjadi persoalan serius, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di wilayah terpencil sering tidak memiliki akses terhadap perangkat dan teknologi modern, termasuk AI. Akibatnya, implementasi AI berpotensi memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan jika tidak disertai pemerataan akses.

Tantangan lainnya adalah isu etika dan privasi pengguna. Beberapa platform AI mengumpulkan data siswa dan guru dalam proses pengoperasiannya. Jika tidak diatur dengan regulasi ketat, data tersebut berpotensi disalahgunakan. Dalam konteks pendidikan Islam, perlindungan privasi merupakan nilai yang harus dijaga.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, pengembang teknologi, dan komunitas akademik untuk mengatasi tantangan ini. Upaya tersebut mencakup pelatihan guru, pembangunan infrastruktur, pengembangan konten Bahasa Arab berbasis AI, serta penyusunan regulasi pendidikan digital yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan langkah tersebut, integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat berjalan efektif, merata, dan membawa kemaslahatan bagi seluruh peserta didik.

- **Kelemahan AI Dalam Pembelajaran Bahasa arab**

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab memang membuka peluang besar bagi inovasi pendidikan. Berbagai aplikasi berbasis AI mampu memberikan koreksi tata bahasa secara otomatis, menawarkan rekomendasi kosakata yang relevan, hingga membantu mahasiswa merancang struktur kalimat yang lebih efektif. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat sejumlah tantangan fundamental yang perlu dipahami agar penggunaan AI tidak justru menimbulkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Tantangan ini mencakup aspek kognitif, teknis, etika, sekaligus pedagogis, sehingga perlu ditelaah secara komprehensif.

Salah satu persoalan utama yang banyak muncul adalah kecenderungan mahasiswa untuk terlalu bergantung pada bantuan AI. Dalam praktiknya, tidak sedikit mahasiswa yang menerima setiap saran perbaikan dari aplikasi secara mentah-mentah tanpa berusaha memahami alasan grammatikal, semantik, maupun konteks yang melatarbelakangi koreksi tersebut. Ketika proses belajar hanya sebatas menyalin dan menempel hasil koreksi, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan refleksi dan penalaran linguistik. Padahal, keterampilan menulis yang baik menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa, bukan sekadar kemampuan menghasilkan teks bebas kesalahan.

Holmes et al. (2022) menyebutkan bahwa pola ketergantungan seperti ini dapat berkontribusi pada menurunnya kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa yang terbiasa menyerahkan proses analisis kepada mesin akan semakin jarang melakukan evaluasi mandiri terhadap tulisan mereka. Akibatnya, tujuan pembelajaran menulis sebagai proses berpikir dan pengembangan kreativitas dapat bergeser menjadi sekadar aktivitas teknis. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi kualitas lulusan yang tidak cukup terampil mengolah bahasa secara mandiri dan tidak mampu membuat keputusan linguistik tanpa dukungan teknologi.

Selain aspek ketergantungan, tantangan lain yang sangat signifikan adalah keterbatasan data linguistik bahasa Arab yang digunakan sebagai basis pelatihan model AI. Berbeda dengan bahasa Inggris yang memiliki korpus digital sangat luas serta mencakup ragam dialek dan bidang ilmiah, sumber daya bahasa Arab masih terbatas dari segi kuantitas dan keragaman. Bahasa Arab memiliki variasi dialek yang sangat kaya—seperti Arab Mesir, Levant, Teluk, Maghribi—yang masing-masing memiliki struktur, kosakata, dan idiom yang berbeda dari bahasa Arab standar (Fusha). Namun, kebanyakan model AI saat ini lebih mendominasi data Fusha dengan representasi dialek yang minim.

Al-Khalifa (2021) menegaskan bahwa ketimpangan representasi ini menyebabkan aplikasi AI sering kali tidak mampu membaca konteks kalimat secara baik, terutama ketika mahasiswa menggunakan ekspresi yang terpengaruh dialek atau gaya bahasa tertentu. Kesalahan interpretasi konteks dapat berujung pada rekomendasi perbaikan yang tidak tepat atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, meskipun AI dapat memberikan saran linguistik, mahasiswa tetap dituntut untuk memverifikasi hasil keluaran aplikasi, terutama ketika menyangkut pemilihan kata yang sesuai konteks akademik maupun penggunaan struktur sintaksis tertentu.

Isu lain yang tidak kalah penting adalah persoalan orisinalitas tulisan. Dengan kemudahan yang ditawarkan aplikasi AI dalam menghasilkan teks secara otomatis, beberapa mahasiswa mungkin tergoda untuk mengandalkan sistem sepenuhnya. Mereka bisa saja meminta AI menulis paragraf, menyusun argumentasi, atau bahkan merancang keseluruhan esai tanpa melakukan proses berpikir kreatif. Praktik semacam ini bukan hanya berpotensi melanggar etika akademik dan menimbulkan plagiarisme, tetapi juga merusak kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan gaya menulis yang autentik.

Yusof dan Hassan (2024) menegaskan bahwa penggunaan teknologi AI dalam pendidikan bahasa harus selalu berada dalam koridor etika akademik. Mahasiswa harus diberi pemahaman bahwa AI merupakan alat bantu yang mempercepat dan mempermudah proses belajar, bukan pengganti kemampuan berpikir dan kreativitas. Jika tidak diawasi, penggunaan AI dapat melahirkan generasi pembelajar yang pasif, kurang mandiri, dan tidak memiliki kepekaan terhadap nuansa linguistik.

Selain tiga persoalan utama tersebut, terdapat pula sejumlah tantangan tambahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah adanya potensi bias linguistik dalam

sistem AI. Karena data pelatihan tidak selalu mencerminkan keragaman budaya dan dialek, AI dapat memberikan saran yang kurang tepat ketika menghadapi variasi bahasa yang tidak umum. Selain itu, perkembangan pesat AI juga menuntut dosen dan mahasiswa untuk memiliki literasi digital yang memadai. Tidak semua pengguna memahami cara kerja AI, batas kemampuannya, maupun risiko yang harus diantisipasi.

Dari sisi pedagogis, penggunaan AI menuntut adanya pendekatan pengajaran yang lebih adaptif. Dosen tidak dapat lagi hanya berfokus pada produk tulisan mahasiswa, tetapi harus mengawasi proses yang mereka lalui, termasuk bagaimana mereka memanfaatkan AI sebagai alat bantu. Dosen perlu merancang instruksi dan penilaian yang mendorong mahasiswa untuk tetap melakukan analisis linguistik secara mandiri. Misalnya, mahasiswa dapat diminta untuk memberikan penjelasan terhadap setiap perbaikan yang mereka terapkan, atau membandingkan hasil tulisan mereka sebelum dan sesudah menggunakan AI. Strategi seperti ini dapat menjaga agar proses belajar tetap aktif dan reflektif.

Untuk memastikan pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis bahasa Arab berjalan secara optimal dan etis, diperlukan kerangka pedoman yang jelas. Institusi pendidikan dapat menyusun regulasi yang menjelaskan batasan penggunaan AI, jenis bantuan yang diperbolehkan, serta standar etika dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Selain itu, diperlukan pelatihan literasi digital bagi mahasiswa agar mereka dapat memahami cara kerja AI, mengenali kelemahannya, dan menggunakannya secara bertanggung jawab. Dosen pun perlu dibekali kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam kelas, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, meskipun AI menawarkan solusi inovatif dalam mendukung proses belajar menulis bahasa Arab, tantangan berupa ketergantungan pengguna, keterbatasan data linguistik, bias dalam sistem, serta isu orisinalitas tulisan tidak boleh diabaikan. Semua tantangan ini menegaskan perlunya peran aktif dosen dalam mengarahkan penggunaan AI sebagai media pendukung, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Bila dikelola dengan bijaksana, AI dapat berfungsi sebagai mitra belajar yang memperkaya pengalaman akademik dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara signifikan.

• **Problematika AI Dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Perkembangan teknologi **Artificial Intelligence (AI)** telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan global. Teknologi ini tidak hanya memperkenalkan perangkat baru, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap proses pengajaran yang sebelumnya sangat bergantung pada pola-pola tradisional. Integrasi AI memungkinkan rekonstruksi metode pembelajaran secara sistematis, menggantikan keterbatasan pendekatan konvensional yang cenderung bersifat statis dan kurang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam.

Revolusi digital yang didorong oleh AI membuka peluang besar bagi terciptanya sistem pembelajaran yang *personalized* atau terpersonalisasi. Dengan kemampuan algoritmik, AI mampu menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik unik tiap mahasiswa, seperti gaya belajar, kecepatan memahami materi, tingkat kesulitan yang dihadapi, hingga preferensi materi yang ingin diperdalam. Perkembangan ini memungkinkan kurikulum

dikembangkan secara lebih responsif, dinamis, dan interaktif sehingga lebih relevan dengan kebutuhan belajar kontemporer.

Perubahan ini bukan sekadar pergantian alat atau media pembelajaran, tetapi merupakan pergeseran epistemologis yang signifikan dalam memahami bagaimana proses transfer pengetahuan berlangsung. AI menyediakan akses pada analisis data yang jauh lebih mendalam, memungkinkan guru atau dosen menilai perkembangan mahasiswa secara lebih akurat. Sistem AI mampu membaca pola-pola belajar, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelajar, lalu menawarkan strategi pembelajaran yang optimal untuk masing-masing individu. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat pendukung, tetapi berkembang menjadi *mitra strategis* dalam meningkatkan kapasitas intelektual peserta didik.

Integrasi AI ke dalam sistem pendidikan juga memfasilitasi terciptanya lingkungan pembelajaran yang efisien, adaptif, dan berbasis data. Proses analisis otomatis yang dilakukan AI dapat membantu pendidik memahami kecenderungan belajar dalam skala besar, memprediksi kebutuhan pelatihan tambahan, dan menciptakan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman. Paradigma baru ini menempatkan teknologi sebagai entitas yang mampu bekerja sejajar dengan pendidik, membantu menciptakan pengalaman belajar yang kaya, mendalam, dan terarah.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kehadiran AI menjadi sangat relevan dan penting. Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa internasional yang paling kompleks, terutama karena struktur grammatikanya yang sangat ketat dan berlapis-lapis. Seperti dijelaskan oleh Ryding (2014), bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang khas, seperti pola fi'il (verba), perubahan bentuk kata kerja, tasykil, serta sistem i'rab yang memengaruhi fungsi kata dalam kalimat. Kompleksitas ini membuat pembelajaran bahasa Arab membutuhkan pendekatan yang mendalam, bertahap, dan berkelanjutan.

Tidak hanya itu, keberagaman dialek di dunia Arab juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pembelajar. Bahasa Arab yang digunakan dalam percakapan sehari-hari ('Ammiyyah) berbeda dengan bahasa Arab baku (Fusha) yang biasa dipakai dalam ranah akademik dan formal. Setiap wilayah, seperti Mesir, Teluk, Syam, dan Maghrib memiliki dialek tersendiri yang berbeda dalam aspek pelafalan, kosakata, dan struktur linguistik. Keberagaman ini menuntut pelajar untuk mampu menavigasi berbagai bentuk bahasa agar dapat mencapai tingkat kemahiran yang komprehensif.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab idealnya menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan keterampilan membaca, menulis, dan mendengarkan, tetapi juga menekankan penggunaan teknologi modern serta keterlibatan langsung dengan berbagai sumber autentik. Penggunaan media audiovisual, aplikasi digital, platform pembelajaran daring, serta interaksi dengan penutur asli memegang peranan penting dalam membantu pelajar menangkap nuansa makna, konteks budaya, dan ragam ekspresi dalam bahasa Arab.

Di tengah tuntutan pembelajaran bahasa Arab yang kompleks ini, AI dipandang sebagai solusi potensial yang mampu mendukung proses pengajaran secara lebih efektif. AI memiliki kemampuan untuk memproses dan menganalisis data linguistik dalam jumlah besar dengan kecepatan tinggi, sehingga dapat memberikan umpan balik yang cepat dan akurat kepada pelajar. Misalnya, aplikasi berbasis AI dapat mendeteksi kesalahan tata bahasa, memberikan

saran perbaikan kalimat, dan menjelaskan struktur linguistik yang tepat. Pelajar dapat langsung mengetahui kesalahan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih reflektif dan mandiri.

Selain itu, AI mampu membantu pelajar dalam mempelajari variasi dialek Arab melalui teknologi pengenalan suara dan chatbot interaktif. Dengan memanfaatkan AI, pelajar dapat berlatih percakapan seolah-olah berinteraksi langsung dengan penutur asli. Teknologi ini dapat mensimulasikan berbagai situasi komunikasi, memberikan latihan yang realistis, dan memungkinkan pelajar menguasai dialek tertentu dengan lebih cepat.

Keunggulan lain dari AI dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuannya untuk menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pelajar. Jika seorang pelajar mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat tertentu, AI dapat menyediakan latihan tambahan, penjelasan visual, atau contoh kalimat lain yang serupa. Sebaliknya, pelajar yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat diberikan materi lebih kompleks tanpa harus menunggu instruksi dari guru.

Di samping itu, AI juga mendukung terciptanya pembelajaran bahasa Arab yang lebih efisien karena mampu mengurangi beban administratif pendidik. Guru atau dosen tidak perlu lagi memeriksa setiap tugas secara manual, karena sistem AI dapat menilai hasil kerja mahasiswa secara otomatis. Hal ini memungkinkan pendidik untuk lebih fokus pada aspek pedagogis, seperti memberikan bimbingan, diskusi mendalam, atau membantu mahasiswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Dengan semua keunggulan tersebut, peran AI dalam pembelajaran bahasa Arab semakin diakui sebagai alat bantu yang sangat strategis. AI bukan hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dengan menyediakan kesempatan latihan yang luas, akses terhadap variasi bahasa yang nyata, serta dukungan pembelajaran yang berkesinambungan. Meskipun demikian, penting untuk ditekankan bahwa keberhasilan integrasi AI tetap bergantung pada kemampuan pendidik dan institusi untuk mengoptimalkan teknologi ini secara bijaksana.

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab merupakan proses yang kompleks dan multidimensional karena dipengaruhi oleh teori linguistik, aspek psikologis, pendekatan pedagogis, serta perkembangan teknologi modern. Keberhasilan pembelajaran tidak dapat hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional, tetapi menuntut integrasi yang selaras antara teori, karakteristik pembelajar, peranan guru, media pembelajaran, serta lingkungan bahasa yang mendukung. Bahasa Arab, dengan struktur gramatiknya yang rumit dan variasi dialek yang luas, membutuhkan strategi pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif secara nyata.

Berbagai teori bahasa dan psikologi pendidikan seperti generatif-transformatif Chomsky, behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme memberikan landasan teoretis yang penting dalam merancang pendekatan pembelajaran. Teori Chomsky menekankan pemahaman sintaksis yang mendalam dan kemampuan produksi bahasa yang kreatif, sementara behaviorisme menyoroti pembentukan kebiasaan melalui latihan dan penguatan. Sebaliknya, kognitivisme dan humanisme memandang pembelajar sebagai individu aktif yang membutuhkan dukungan emosional, motivasi, dan lingkungan belajar yang positif.

Di era digital, proses pembelajaran bahasa Arab harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Penggunaan platform interaktif dan media digital terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Kehadiran Artificial Intelligence (AI) semakin memperkuat transformasi ini karena mampu menyediakan pembelajaran yang terpersonalisasi, koreksi otomatis, umpan balik cepat, hingga latihan pengucapan dan struktur kalimat. Teknologi ini mendorong terciptanya pembelajaran berbasis *deep learning* yang menuntut kemampuan analisis, kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran tingkat tinggi.

Meskipun memberikan banyak manfaat, AI juga menimbulkan sejumlah problematika yang tidak boleh diabaikan. Ketergantungan berlebihan mahasiswa terhadap aplikasi AI dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan refleksi linguistik. Selain itu, keterbatasan korpus linguistik bahasa Arab dalam sistem AI—terutama terkait ragam dialek—menyebabkan hasil rekomendasi tidak selalu tepat. Masalah lain berkaitan dengan orisinalitas tulisan, di mana kemudahan menghasilkan teks otomatis dapat mendorong plagiarisme dan melemahkan kreativitas pelajar. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi digital, pengawasan etis, dan peran aktif pendidik dalam mengarahkan penggunaan AI secara benar.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab masa kini dan masa depan memerlukan pendekatan integratif yang memadukan teori linguistik modern, pendekatan psikologis, teknologi digital, dan nilai-nilai pedagogis humanistik. AI harus diposisikan sebagai alat bantu strategis, bukan pengganti proses berpikir dan kreativitas manusia. Apabila digunakan secara bijaksana, AI dapat memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan kualitas kompetensi linguistik, serta membantu melahirkan peserta didik yang mampu menggunakan bahasa Arab secara efektif, komunikatif, dan relevan dalam berbagai konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Herlina, and Hanik Mahliatussikah. 2025. "IMPLEMENTING DEEP LEARNING IN ARABIC LANGUAGE EDUCATION AT MADRASAH ALIYAH: ENHANCING CRITICAL THINKING AND CONTEXTUAL." 10(3): 584-94. doi:10.18860/abj.v10i3.33342.
- Fadhilah, Hanna Nor. 2025. "Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab Yang Inklusif Melalui Pendekatan Humanistik." 2(4): 384-96.
- Makassar, Universitas Muhammadiyah. 2025. "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab PENDAHULUAN Perkembangan Teknologi Informasi Telah Mendorong Lahirnya Berbagai Inovasi Dalam Dunia Pendidikan , Termasuk Dalam Pembelajaran Bahasa Asing . Salah Satu Inovasi Yang Paling Signifikan Adalah Penerapan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Yang Memungkinkan Terciptanya Lingkungan Belajar Yang Lebih Interaktif , Adaptif , Dan Personal . Dalam Konteks Pengajaran Bahasa Arab , Keterampilan Menulis (Maharah Al- Kitābah) Sering Kali Menjadi Tantangan Besar Bagi Pembelajar Non-Native . Hambatan Utama Yang Dihadapi Mahasiswa Meliputi Keterbatasan Kosakata , Kurangnya Penguasaan Struktur Nahwu - Sharaf , Serta Minimnya Umpan Balik Yang Cepat Dan Akurat Dari Pendidik (Alotaibi , 2022). Kondisi Ini Menyebabkan Proses Menulis Bahasa Arab Membutuhkan Pendekatan Baru Yang Lebih Efektif Dan Sesuai Dengan Perkembangan Zaman . Kehadiran AI Dengan Basis Natural Language Processing (NLP) Memberikan Alternatif Solusi , Misalnya Melalui Aplikasi Koreksi Tata Bahasa , Sistem Rekomendasi Kosakata , Hingga Perangkat Pembelajaran Adaptif Yang Mampu Memberikan Umpan Balik Instan Kepada Mahasiswa (Haseeb & Rahman , 2023). Penelitian Terbaru Menunjukkan Bahwa Penggunaan AI Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa , Karena Sistem AI Mampu Membantu Memperbaiki Kesalahan Sintaksis , Memberikan Saran Gaya Bahasa , Serta Memfasilitasi Latihan Menulis Berbasis Konteks (Yusof & Hassan , 2024). Dengan Demikian , Integrasi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bukan Hanya Mempercepat Proses Perbaikan Tulisan , Tetapi Juga Mendukung Tercapainya Tujuan Pembelajaran Secara Lebih AI Menawarkan Solusi Yang Inovatif Dalam Pengajaran Keterampilan Menulis Bahasa Arab Melalui Berbagai Aplikasi , Seperti Koreksi Tata Bahasa Otomatis , Rekomendasi Gaya Penulisan , Hingga Penerjemahan Berbasis Konteks . Teknologi Berbasis Natural Language Processing (NLP) Memungkinkan Sistem AI Mendeteksi Kesalahan Nahwu - Şarf , Menyarankan Kosakata Yang Lebih Tepat , Serta Memberikan Alternatif Struktur Kalimat Yang Sesuai Konteks Komunikasi (Al-Khalifa , 2021). Selain Itu , Aplikasi Berbasis AI Seperti Machine Translation Dan Automated Writing Evaluation Systems.” 16(1): 67-77.

Oktaviani, Ika. 2024. “Dinamika Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab.” 2(6): 526-38.

Salam, Muhammad Yusuf, Nur Azlin Putri, Adam Mudinillah, and Kartika Ramadhani. 2019. “Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Buatan Dalam Konteks Smart Learning.”

Salsabila, Alin Nur. 2025. “Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa.” 2(1).

Tarbiyah, Fakultas, Universitas Islam, Negeri Mataram, Hafidhah Syafni, Muh Naufal Fitra, and Muhammad Ibnu Tamam. 2025. “PROCEEDINGS OF THE 3 RD INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION AND SCIENCE DEVELOPMENT (ICONSIDE) DEEP LEARNING IN ARABIC LANGUAGE TEACHING : INNOVATION OPPORTUNITY OR JUST A TREND ? PROCEEDINGS OF THE 3 RD INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION AND SCIENCE DEVELOPMENT (ICONSIDE).” (May): 304-20.

Ulya, Yulia Nisaul, and Asna Fauziyah. 2023. “Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pemanfaatan.” 3(2): 96-106.

(Tarbiyah et al. 2025)(Salsabila 2025)(Ulya and Fauziyah 2023)(Fadhilah 2025)(Aulia and Mahliatussikah 2025)(Salam et al. 2019)(Makassar 2025)(Oktaviani 2024)